

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masalah bunuh diri di kabupaten Gunung Kidul – Yogyakarta sudah menjadi rahasia umum, isu yang menjadi perbincangan di antara masyarakatnya. Terjadinya kasus bunuh diri yang sering berurutan di daerah Gunung Kidul, sudah diketahui sejak beberapa puluh tahun lalu. Masalah ini menyisakan misteri dan banyak pertanyaan yang tak terjawab pada masyarakat awam, ulama dan cendekiawan. Tak hanya itu, masalah ini juga meninggalkan kesedihan dan tanda tanya besar bagi keluarga pelaku (atau korban) yang ditinggalkan.

Angka peristiwa bunuh diri di kabupaten Gunung Kidul sebesar 9 per 100.000 penduduk per tahun (atau lebih pada tahun-tahun terakhir), jauh lebih tinggi dari kejadian di Jakarta yang hanya kurang dari 2 per 100.000 per tahun¹. Lebih menyedihkan lagi, di tahun-tahun terakhir ini, peristiwa bunuh diri banyak dilakukan oleh anak-anak sekolah, dengan bermacam-macam motif, misalnya: masalah percintaan, masalah keluarga, menderita penyakit yang tak bisa disembuhkan, tekanan ekonomi, dan lain-lain. Bahkan tidak jarang, bunuh diri dilakukan dengan alasan yang cukup sepele, seperti malu karena tidak segera mendapat jodoh, murid SD yang mendapat nilai merah di rapornya, tidak dibelikan sepeda motor, dan lain sebagainya.

¹<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0707/02/utama/3646390.htm>

Hal di atas didukung pula oleh keberadaan mitos “pulung gantung”, sejenis makhluk gaib yang melesat dan jatuh di atap rumah. Konon bentuknya sekilas mirip bola api dan menimbulkan kesan misterius di langit malam. Pulung ini dipercaya sebagai pembawa *sasmita* (penanda) gaib. Pijar bola api yang gantungan di tengah malam itu dipercaya sebagai isyarat kematian yang hampir mendekati kepastian, semacam pertanda yang nyaris menjadi *pepasten* (kepastian), dalam istilah orang Jawa. Karena itu, bagi orang yang sering membaca literatur tentang kebudayaan Jawa, istilah “pulung gantung” mengeluarkan aroma horor kematian yang menyeramkan.

Menurut penulis, media film adalah media yang cocok untuk memaparkan masalah di atas secara nyata. Dibandingkan dengan pementasan teater, visual dalam film memiliki cakupan yang sangat luas. Pada pementasan teater (*proscenium* atau *arena*) kita dibatasi oleh *frame* dan set, sedangkan pada film kita memperoleh kebebasan untuk memilih set (latar) serta *angle* (sudut pandang) yang kita inginkan.

Penulis menganggap perwujudan visual skenario film adalah karya seni yang kompleks. Di dalam sebuah skenario film terkandung ekspresi dramatik dan unsur-unsur pembangun fiksi, misalnya: *plot*, *peristiwa*, *suspense*, *surprise*, *dialog*, *unity*, *konflik*, dan lain-lain; serta unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra yang semuanya membentuk cerita menjadi utuh. Jadi, menurut penulis, film merupakan media yang tepat untuk menggambarkan permasalahan bunuh diri yang terjadi di Gunung Kidul.

Menulis skenario film dengan ide cerita yang berasal dari mitos merupakan pengalaman baru yang dialami oleh penulis. Melalui karya skenario film ini, penulis

ingin mengutarakan satu misi tentang tema cerita, yaitu bunuh diri. Namun tema ini dibumbui dengan latar budaya dan mitos pulung gantung di Gunung Kidul. Penulis ingin menguraikan dan mendeskripsikan cerita dari sisi artistik sebuah film.

Kesimpulan penulis, menuliskan permasalahan bunuh diri di Gunung Kidul ke dalam format skenario film adalah hal kompleks yang butuh kejelian dan penelitian lebih lanjut. Masalah bunuh diri ini tidak hanya dapat dilihat dari satu sisi perilaku manusia saja, namun kita harus menggali dan melihat dari sudut-sudut yang lain, seperti ekonomi, antropologi, politik, dan budaya. Begitu kompleksnya hingga ketika penulis memasuki proses menulis skenario ini terasa selalu kurang lengkap dan selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Ada beberapa tahap yang dilalui penulis ketika menulis skenario film “Siluet Kematian” ini. Beberapa masalah sempat dialami. Bahkan ketika sampai pada proses pembuatan *trailer* (sebagai *preview*) skenario film ini, naskah skenario masih harus direvisi kembali dan mengalami perubahan di beberapa bagiannya.

Penulis mengalami beberapa kendala dalam proses penulisan skenario “Siluet Kematian” ini, yaitu antara lain:

1. Kurangnya waktu untuk mengadakan observasi tentang masyarakat Gunung Kidul lebih jauh.
2. Kompleksitas masalah yang diangkat membuat perhatian penulis bercabang dan harus mengkaji banyak hal di luar masalah utama bunuh diri dan kemiskinan di Gunung Kidul, seperti teori tentang aliran

kebathinan dan agama Jawi (*kejawen*) yang tidak dapat dikuasai oleh penulis dengan maksimal.

3. Tidak adanya dukungan dari pihak-pihak terkait untuk mengulas masalah bunuh diri di Gunung Kidul.
4. Kurangnya buku-buku dan literatur dalam bahasa Indonesia yang mengulas tentang bunuh diri pada masyarakat timur.

B. Saran

Indonesia kaya akan cerita rakyat dan beragam budaya daerah. Setiap pulau memiliki budaya atau cerita-cerita tentang nenek moyang mereka. Setiap budaya ini meninggalkan ciri khas berupa kepercayaan yang berdasarkan cerita rakyat tersebut.

Seiring dengan berkembangnya industri perfilman nasional dan sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi, banyak bermunculan penulis-penulis skenario muda. Dari mereka inilah lahir karya-karya skenario baru dengan beragam tema.

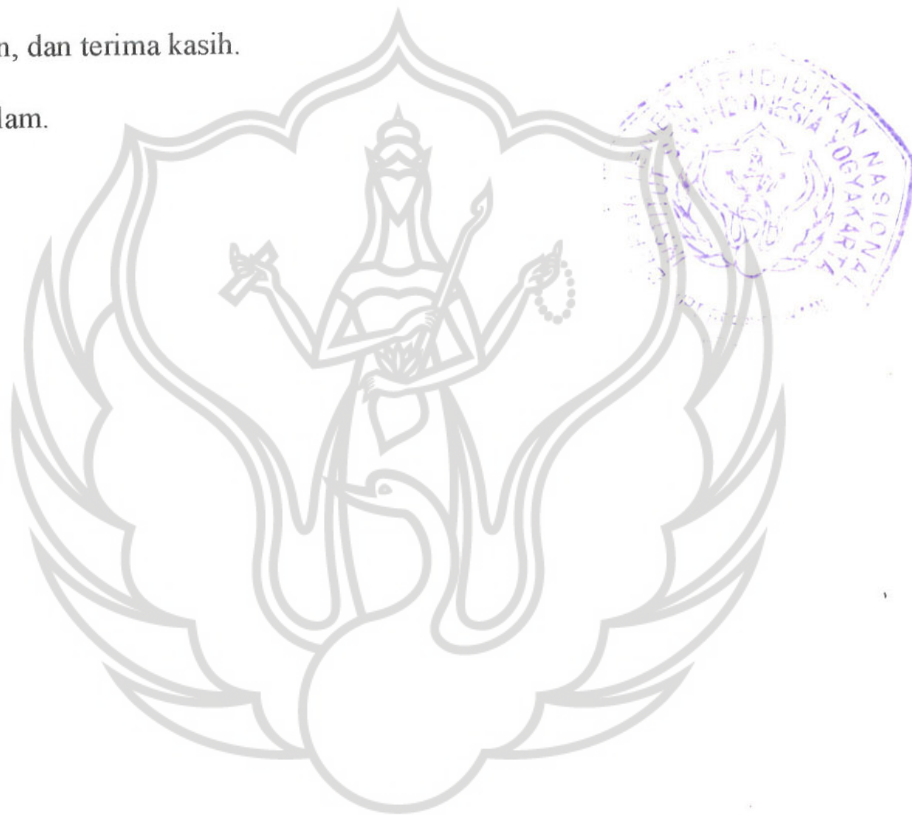
Namun sayang, saat ini skenario-skenario yang muncul sering hanya mengumbar ide-ide asing, yang tidak menggambarkan kondisi sosial masyarakat kita, serta terpengaruh budaya Barat, contohnya film *Quickly Express*, *Brownies*, *D.O*, *Butterfly*, *Oh Baby* dan sebagainya. Padahal negeri kita kaya akan permasalahan lokal yang menarik untuk diangkat, seperti sejarah, budaya, dan masalah sosial kemiskinan yang masih melanda hingga saat ini.

Maka, penulis mengharapkan setelah ini banyak penulis skenario film Indonesia yang lebih mengutamakan budaya sendiri, dan lebih tergerak untuk

menonjolkan permasalahan lokal ke dalam film sehingga budaya kita tidak hilang begitu saja. Penulis yakin, sekecil-kecilnya permasalahan budaya kita jika dikemas dengan baik dan penuh estetika maka hasilnya akan memuaskan banyak orang serta tidak membosankan. Masyarakat kita saat ini membutuhkan hiburan namun mereka juga haus akan pengetahuan, terutama yang berasal dari bangsa sendiri.

Sekian, dan terima kasih.

Wasalam.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Darmaningtyas, *Pulung Gantung. Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*, Yogyakarta: Salwa Press, 2002.
- Daeng, J. Hans, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Emile Durkheim, *Suicide*, Toronto: Collier Macmillan, 1966, hlm. 353
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002.
- Imam Budhi Santosa dan Wage Daksinarga, *Talipati*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- King, Viki, *Menulis Skenario dalam 21 Hari*, Jakarta: Akubaca, 2003.
- Krevolin, Richard, *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Misbach Yusa Biran, H, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006.
- Noble, William, *Meramu Kisah Dramatis: Menuju Klimaks dalam cerita*, Bandung: MLC, 2006.
- Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, Yogyakarta: Andi Press, 2002.
- Tri Subagya, Y, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*, Yogyakarta: Kepel Press, 2005.

SURAT KABAR

Nur Hidayati, Abun Sanda, "Melihat Bunuh Diri dengan Kaca Mata Simpati". *Kompas*, Minggu 18 Juli 2004.

Totok Wiryasaputra, "Bunuh Diri di Gunung Kidul Tinggi". *Kompas*, Jumat 9 Mei 2008

SITUS INTERNET DAN WEB BLOG

Agus Suyoto, *Unsur-unsur Intrinsik Prosa Cerita: Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, <http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsur-prosa-cerita.doc>, 29 Mei 2007

Abu Izzati, *Munculnya Genre Sastra Jurnalistik dan Sastra Sejarah: Ketika Fiksi Menyikapi Fakta*, http://www.geocities.com/flp_bandung/artikel02.html, Bandung 2003

Muhamad Sulhanudin, *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra*, <http://sulhanudin.wordpress.com/2004/08/09/antara-fakta-dan-fiksi/9> Agustus 2004

Mustikasari, *Faktor-faktor Resiko Mencederai Diri: Bunuh Diri Pada Klien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa X Tahun 2004*. <http://innappni.or.id/html/index.php?name=news&file=articeksit:175>, 30 November 2007

Paulus Mujiran, *Bunuh Diri Sebagai Jalan Keluar*, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0601/20/opi3.htm>, 20 Januari 2006

Putri Alfarini, *Kasus Bunuh Diri di Gunung Kidul 95 Persen Dengan Cara Gantung Diri*, <http://www.tempointeractive.com/hg/nusa/jawamadura/2005/02/18/gk,20050213-09;id.html>, 13 Februari 2005

Totok S. Wiryasaputra, *Menangani Permasalahan Usaha Membunuh Diri*, artikel bebas, <http://www.prima.org>, 7 Februari 2007

<http://www.wikipedia.com>, *Falsafah Jawa, Kejawen dan Islam*, 17 Juni 2006.

<http://www.wikipedia.com>, *Drama Thriller*, 19 Desember 2007

<http://www.wikipedia.com>, *Mistis*, 27 Februari 2007

<http://id.wikipedia.org/wiki/Siluet>, 19 Desember 2007

<http://id.wikipedia.org/wiki/Fobia>, 17 Januari 2009

[http://id.wikipedia.org/wiki/Émile Durkheim](http://id.wikipedia.org/wiki/Émile_Durkheim), 17 Juni 2006

<http://www.geocities.com/daudp65/> *Adaptasi Materi Latihan FLP*, 20 Desember 2007

<http://www.wordpress.com>, *Contagislam-dan-Kejawen*, 17 Juni 2006

<http://www.Kompas.co.id/kompas-cetak/0707/02/utama/3646390.htm>, 5 Juli 2007

Intisari Juli 1999, <http://www.Indomedia.com/intisari/799.htm>

<http://www.kompas-cyber-media.com>/22 Mei 2008

